



JURNAL EDUKATIF

E-ISSN: 3025-0544

Volume 4 No. 1 Tahun 2026: Hal. 99-106

<https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/edukatif>

Peran Pola Asuh Orang Tua (*Parenting Style*) dalam Pembentukan Karakter Siswa di Lingkungan Sekolah

Faniska Aline Alfajri¹, Ellen Prima²

^{1,2}Universitas Islam Negeri K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Email: 254110402167@mhs.uinsaizu.ac.id¹, ellen.psi06@gmail.com²

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pola asuh orang tua (*parenting style*) dalam pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah. Upaya penguatan moral siswa kini menjadi urgensi tersendiri di dunia pendidikan, menyusul maraknya kendala perilaku seperti merosotnya kedisiplinan, minimnya rasa tanggung jawab, pudarnya hilangnya etika sopan santun, hingga rapuhnya kendali diri anak saat berada di kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data yang dikumpulkan dari berbagai literatur ilmiah, jurnal, terakreditasi, dan buku teks yang relevan dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memiliki pengaruh paling dominan dalam membentuk karakter positif siswa, seperti disiplin, tanggung jawab, jujur, peduli sosial, dan religius. Sebaliknya, jika pola asuh permisif dan otoriter cenderung menimbulkan perilaku kurang adaptif pada siswa. Sinergi antara keluarga dan sekolah menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter siswa.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Karakter Siswa, Pendidikan Karakter, Lingkungan Sekolah.

ABSTRACT

This article aims to describe the role of parenting style in shaping students' character in the school environment. Character building has become an important issue in education because various behavioral problems are still found among students such as lack of discipline, low responsibility, declining politeness, and weak self-control at school. This research employs a qualitative approach with a library research method. Data were collected from a various scientific literatures, accredited journals, and relevant textbooks within the last five years. The findings indicate that democratic parenting style has the most dominant influence in developing positive student character, such as discipline, responsibility, honesty, social care, and religiosity. Meanwhile, permissive and authoritarian parenting style tend to create less adaptive student behavior. Collaboration between families and school is considered the main factor in the success of student character education.

Keywords: Parenting style, student character, character education, school environment.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam dunia pendidikan modern. Perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan arus globalisasi membawa dampak yang sangat besar terhadap perilaku serta pola pikir peserta didik. Fenomena kemerosotan moral di kalangan siswa semakin sering ditemukan, seperti rendahnya sikap disiplin, kurangnya rasa hormat terhadap guru dan orang tua, perilaku bullying, penyalahgunaan media sosial, hingga menurunnya rasa tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Realita ini menjadi indikator kuat bahwa orientasi dunia pendidikan tidak lagi terjebak pada pencapaian nilai akademik semata, melainkan

wajib memprioritaskan moralitas anak didik secara komprehensif. Keluarga berfungsi sebagai tempat pertama anak belajar, memberi dasar yang penting dalam memahami dunia sekitar mereka. Di sisi lain, lingkungan sekolah, sebagai ruang kedua tempat siswa belajar, juga memegang peranan besar dalam pembentukan karakter siswa (Firqi Al-Haqi et al., 2024). Sekolah menyediakan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, serta etika sosial yang penting bagi perkembangan moral dan perilaku anak (Nuraeni & Lubis, 2022).

Keluarga menjadi lingkungan pertama dan utama bagi anak. Figur orang tua mengemban fungsi krusial untuk menanamkan karakter, sikap, kebiasaan, nilai-nilai etika, dan perilaku sosial anak sejak masa awal pertumbuhannya. Pola asuh yang diterapkan akan memengaruhi perkembangan emosional, sosial, dan psikologis anak (Rudita & Wijana, 2023). Oleh sebab itu, kualitas pola asuh menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami perubahan perilaku akibat kurang optimalnya pola pengasuhan dalam keluarga. Sebagian orang tua terlalu sibuk bekerja sehingga minim memberikan perhatian terhadap perkembangan anak. Selain itu, perkembangan teknologi digital menyebabkan interaksi antara orang tua dan anak semakin berkurang. Anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan gawai dibandingkan berkomunikasi dengan keluarga. Akibatnya, kontrol sosial dan penanaman nilai moral menjadi lemah (Karomah & Widiyono, 2022).

Rendahnya sikap disiplin dan sopan santun siswa dipengaruhi oleh lemahnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan media sosial yang tidak terkontrol, dan kurangnya pembiasaan karakter sejak kecil. Meskipun urgensi internalisasi nilai-nilai karakter ini sejatinya telah dipahami dengan baik oleh lingkungan keluarga, namun belum mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian orang tua terlalu mengekang anak atas nama disiplin, sedangkan sebagian lainnya terlalu membebaskan anak karena alasan kasih sayang. Ketidakseimbangan tersebut menyebabkan pembentukan karakter siswa menjadi kurang optimal (Amalia Safitri et al., 2023). Disamping institusi keluarga, sekolah juga mengemban tugas yang tak kalah besar dalam membentuk karakter siswa. Sekolah berperan dalam membangun budaya disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan sikap religius melalui berbagai kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan sehari-hari. Namun demikian, pendidikan karakter di sekolah tidak akan berjalan efektif tanpa dukungan keluarga. Banyak guru mengalami kesulitan dalam menanamkan nilai disiplin kepada siswa karena tidak adanya kesinambungan pendidikan karakter di rumah. Dalam beberapa kasus, siswa menunjukkan perilaku berbeda antara di sekolah dan di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter memerlukan sinergi antara sekolah dan keluarga (Asriyanti, 2022).

Berbagai literatur terdahulu telah membuktikan bahwa pola asuh demokratis memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan karakter siswa. (Wibowo, 2024) menegaskan bahwa gaya demokratis berdaya guna dalam mengonstruksikan sikap tertib anak di jenjang pendidikan dasar, terutama melalui instrument pembimbingan, keteladanan, serta jalinan komunikasi dua arah antara orang tua dan anak. Pengasuhan orang tua yang positif cenderung membentuk anak dengan tingkat religiolitas yang lebih matang, jika dibandingkan dengan model pola asuh permisif. Pola asuh demokratis berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian siswa di sekolah (Firqi Al-Haqi et al., 2024). Anak yang dibesarkan dengan komunikasi terbuka dan pengawasan yang seimbang cenderung memiliki rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemampuan sosial yang lebih baik. Pengaruh pola asuh terhadap karakter

peduli sosial siswa juga menemukan bahwa pengasuhan yang baik mampu meningkatkan kepedulian sosial dan kemampuan bekerja sama pada peserta didik (Sitanggang et al., 2021).

Unsur kebaruan dalam artikel ini terletak pada analisis keterkaitan antara pola asuh orang tua dengan pembentukan karakter siswa dalam konteks sinergi pendidikan keluarga dan sekolah di era digital. Artikel ini juga mengkaji bagaimana tantangan perkembangan teknologi memengaruhi pola pengasuhan dan perilaku siswa di lingkungan pendidikan. Semakin baik pola pengasuhan yang diterapkan, maka semakin baik pula karakter siswa yang terbentuk. Sebaliknya, pola asuh yang kurang tepat dapat menyebabkan munculnya perilaku negatif pada siswa. (Nuraeni & Lubis, 2022). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu untuk mendeskripsikan peran pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah, menjelaskan bentuk pola asuh yang paling efektif dalam pendidikan karakter, serta menganalisis hubungan antara keluarga dan sekolah dalam mendukung perkembangan karakter siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut (Harahap, 2014) metode penelitian ini yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data pustaka (buku, jurnal, dan dokumen) untuk mendeskripsikan, menganalisis, serta memahami suatu fenomena atau konsep secara mendalam tanpa terjun langsung ke lapangan. Karakteristik kepustakaan ini melekat lantaran basis data utama serta referensi penunjang yang dianalisis bersumber dari pustaka, baik berupa buku, ensiklopedia, kamus, jurnal ilmiah, arsip dokumen, maupun majalah berkala.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran berbagai artikel ilmiah, buku, serta jurnal elektronik (Harahap, 2014) yang membahas pendidikan karakter dan pola asuh orang tua. Setelah data terkumpul, proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sumber data diperoleh dari jurnal yang relevan mengenai parenting style dan pembentukan karakter siswa dalam rentang lima tahun terakhir. Melalui penerapan metodologi tersebut, studi ini diproyeksikan mampu menyajikan pemahaman yang mendalam seputar peran orang tua dalam mengawal perkembangan karakter anak di sekolah.

HASIL PEMBAHASAN

1. Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Siswa

Gaya pengasuhan keluarga merupakan sebuah metodologi yang diimplementasikan oleh ayah dan ibu dalam membimbing anak agar tumbuh menjadi individu yang berintegritas dan memiliki akhlak mulia. Tindakan pengasuhan ini merefleksikan dinamika interaksi timbal balik antara orang tua dan anak di dalam ekosistem domestik, yang mencakup transfer nilai, internalisasi norma sosial, pemenuhan hak asasi, serta penyelarasan peran fungsional yang saling terikat satu sama lain (Sari & Handayani, 2022). Sebuah pendekatan asuh dikategorikan ideal apabila mampu mengakomodasi ruang dialog yang demokratis serta mengondisikan atmosfer rumah tangga yang inklusif, aman, dan tenteram. Hal ini didasari oleh esensi pengasuhan yang tidak sekadar berpusat pada subjektivitas orang tua, melainkan juga menempatkan anak sebagai partisipan aktif dalam pusaran interaksi tersebut. Di satu sisi, motivasi orang tua akan terpenuhi ketika anak menunjukkan kepatuhan

konstruktif, namun di sisi lain, anak juga akan merasa dihargai apabila aspirasi serta pandangannya diakomodasi dalam pengambilan keputusan keluarga (Fariza, 2025).

Variasi metode pengasuhan yang diaplikasikan oleh setiap kepala keluarga sangatlah beragam, di mana setiap tipologi pendekatan tersebut secara inheren akan meninggalkan impresi psikologis yang mendalam pada diri anak. Implementasi pola didik yang berbasis pada pengasuhan positif dipastikan bakal memberikan stimulus yang sehat bagi stabilitas emosi dan kondisi kejiwaan anak (Nurlaela et al., 2020). Figur ayah dan ibu memegang otoritas sekaligus kewajiban mutlak dalam mengawal proses edukasi harian serta perkembangan moral anak di bawah atap rumah tangga. Jalinan relasi yang terbangun di ruang domestik bersifat resiprokal dan kontinu, yang menempatkan perilaku serta gaya hidup orang tua sebagai model percontohan utama yang bakal diimitasi oleh anak. Stimulasi kepribadian sejak dini dari orang tua berdaya guna mematangkan kecerdasan kognitif, spiritual, dan afektif anak secara seimbang, sehingga membentuk pribadi yang humanis dan berkarakter kuat (Sitanggung et al., 2021). Ekosistem domestik bertindak sebagai unit sosial paling mikro yang mengemban fungsi strategis dalam menginternalisasikan, mengonstruksi, serta mematangkan sistem nilai moral pada fase perkembangan anak.

Penanaman etika cenderung tumbuh lebih subur dan bertahan lama di ruang domestik ketimbang di lembaga formal, lantaran didukung oleh kuatnya jalinan afeksi serta kedekatan emosional antara anak dengan orang tua. Fenomena ini merupakan implikasi logis dari kuatnya ikatan emosional serta rasa saling percaya yang terjalin di dalam hubungan domestik tersebut. Atas dasar itu, orientasi edukasi moral demi penempaan budi pekerti idealnya diinisiasi semenjak anak berada dalam kandungan hingga kematian (Rudita & Wijana, 2023). Bagaimana orang tua bertindak terhadap perilaku anaknya sehingga berdampak pada perkembangan mereka pada usia dini ini termasuk dalam pendekatan pendidikan dan bimbingan orang tua yang dikenal sebagai pola asuh. Orang tua, termasuk orang tua mereka sendiri, bertanggung jawab atas pendidikan dan pengasuhan anak-anak mereka. Hubungan yang terjadi antara orang tua dan anaknya sangat berkesinambungan, sehingga anak-anak dapat meniru perilaku dan sikap orang tua mereka (Rudita & Wijana, 2023). Dengan bantuan orang tua yang memberikan pendidikan karakter sejak dini, anak-anak dapat mengembangkan kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosional yang lebih manusiawi dan berkarakter.

2. Peran Lingkungan Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa

Lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menstimulasi kepribadian murid, mengingat institusi ini menjadi lokus utama bagi anak untuk mengalokasikan durasi harian mereka dalam menuntut ilmu, berinteraksi, serta beradaptasi secara sosial (Firqi Al-Haqi et al., 2024). Tidak sekadar bertindak sebagai ruang transfer pengetahuan (*knowledge*), sekolah juga bertransformasi menjadi laboratorium dalam mengonstruksi sistem moral, etika, habituasi, serta jati diri anak didik (Putri Nur Shoumi¹, 2024). Sekolah membantu menanamkan nilai-nilai moral seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan rasa hormat. Penanaman prinsip-prinsip tersebut diimplementasikan secara terpadu melalui kegiatan pembelajaran, tata tertib sekolah, serta kebiasaan sehari-hari. Kebiasaan kecil yang dijalankan secara konsisten lambat laun akan mengkristal menjadi kepribadian yang unggul pada diri peserta didik.

Aktualisasi sistem nilai di sekolah yang berorientasi pada penguatan moral merupakan visi fundamental yang mendesak untuk diwujudkan; mencakup aspek kepedulian sosial, kesadaran lingkungan, budaya literasi, perdamaian, kecakapan

komunikasi, toleransi, nasionalisme, jiwa demokratis, pemikiran kritis, integritas, kedisiplinan, inovasi, etos kerja, spiritualitas, serta kemandirian anak (Rudita & Wijana, 2023). Sebab, orientasi lembaga pendidikan di masa depan idealnya tidak hanya berfokus pada keunggulan di bidang sains dan teknologi semata, melainkan juga harus memprioritaskan kekuatan jati diri serta kematangan kepribadian murid.

Lingkungan sekolah memainkan peran yang sangat besar dalam membentuk kepribadian siswa, terutama dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, dan pengembangan karakter. Sekolah memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan formal yang memperkuat pendidikan karakter dari keluarga. Guru menjadi teladan bagi siswa dalam membangun sikap disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Budaya sekolah yang positif dapat membantu siswa menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Shiddiq Robbi, 2020). Oleh karena itu, komunikasi antara sekolah dan orang tua perlu ditingkatkan agar mampu membentuk karakter positif pada siswa.

3. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang tua

Metode pengasuhan diartikan sebagai sekumpulan langkah konstruktif yang diaplikasikan oleh figur ayah dan ibu dalam membimbing anak mereka. Setiap anak terlahir ke dunia bagaikan lembaran bersih, di mana orang tualah yang memegang peranan untuk membentuk karakter mereka apakah akan tumbuh menjadi pribadi yang unggul, cerdas, kreatif, atau justru menunjukkan kecenderungan emosional tertentu melalui corak didikannya. Menurut Hurlock, Hardy & Heyes, pola asuh secara garis besar dikelompokkan ke dalam tiga model utama, yakni pendekatan otoriter, demokratis, serta permisif (Ayun, 2017). Pada variasi pertama, gaya permisif diidentifikasi sebagai kecenderungan orang tua yang membebaskan anak untuk bertindak sesuka hati tanpa adanya intervensi, bimbingan, ataupun tuntutan yang jelas dari pihak keluarga. Longgarnya kontrol ini membuat anak memiliki kebebasan mutlak dalam menetapkan pilihan hidupnya sendiri, namun sering kali berjalan tanpa disertai proteksi maupun kepedulian yang memadai dari orang tua. Klasifikasi kedua adalah model otoriter, sebuah pendekatan kaku di mana orang tua mematok regulasi ketat yang wajib dipatuhi anak tanpa membuka ruang untuk berdiskusi, bahkan cenderung menggunakan intimidasi serta sanksi fisik/psikis apabila terjadi pelanggaran (Sari & Handayani, 2022).

Dampak dari sistem pola asuh seperti ini adalah terkikisnya independensi anak, mematikan daya inisiatif, serta memicu munculnya rasa rendah diri terhadap potensi yang dimilikinya. Terakhir, pola demokratis merefleksikan sikap orang tua yang menghargai independensi anak secara proporsional dengan tetap menyertakan koridor bimbingan, serta mengedepankan argumentasi yang logis dan objektif saat mendapati perbedaan sudut pandang. Lewat penerapan model demokratis ini, anak distimulasi untuk menumbuhkan komitmen tanggung jawab pribadi serta cakapan dalam berperilaku selaras dengan aturan sosial yang berlaku (Sari & Handayani, 2022). Oleh karena itu, secara tidak langsung, tidak ada jenis pola asuh keluarga yang murni, melainkan cenderung mengombinasikan ketiga variasi tersebut sesuai situasi psikologis anak.

4. Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak

Konsep pengasuhan memegang urgensi yang sangat mendasar mengingat ranah domestik bertindak sebagai institusi edukasi primer bagi anak sebelum mereka berinteraksi dengan ekosistem persekolahan. Cara orang tua memperlakukan anak akan memengaruhi perkembangan karakter, sikap, emosi, serta kemampuan sosial anak di sekolah. Anak yang mendapatkan pola asuh yang baik cenderung memiliki

perilaku positif, disiplin, dan mudah beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Sebaliknya, pola asuh yang kurang tepat dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam belajar maupun berinteraksi sosial (Nada Salsabilla et al., 2023). Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis biasanya memberikan kasih sayang, perhatian, aturan yang jelas, serta kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapatnya. Hasilnya, anak didik yang lahir dari rahim pola demokratis ini memperlihatkan efikasi diri yang matang, akuntabilitas pribadi, kepatuhan harian, serta kompetensi interpersonal yang unggul di sekolah (Nurlaela et al., 2020).

Di sisi lain, dominasi pola asuh yang bersifat otoriter berpotensi memberikan stimulasi negatif terhadap dinamika perkembangan psikologis anak di ranah pendidikan formal. Pada pola asuh ini, orang tua cenderung memaksakan kehendak, memberikan aturan yang ketat, dan kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat. Kondisi pengasuhan yang represif tersebut sering kali menyisakan beban psikologis berupa kecemasan, rasa takut, rendah diri, hingga hambatan dalam mengaktualisasikan potensi diri. Di sekolah, kondisi tersebut dapat menyebabkan anak menjadi pendiam, kurang aktif dalam pembelajaran, bahkan berpotensi melakukan perilaku agresif terhadap teman-temannya (Windasari, 2024). Oleh karena itu, orang tua perlu menerapkan pola asuh yang seimbang, penuh perhatian, serta menjalin kerja sama dengan sekolah agar perkembangan karakter dan prestasi anak dapat berkembang secara optimal (Nada Salsabilla et al., 2023).

5. Tantangan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era Digital

Era digital membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, terutama pada perkembangan anak dan remaja. Teknologi seperti internet, media sosial, dan *smartphone* memberikan banyak manfaat dalam bidang pendidikan dan komunikasi. Namun, di sisi lain, perkembangan teknologi juga menjadi tantangan besar bagi orang tua dalam membentuk karakter siswa. Tanggung jawab keluarga tidak lagi sebatas pada pemenuhan kebutuhan material semata, melainkan harus mampu mengawasi, membimbing, serta penanaman moralitas demi meminimalisir implikasi negatif di era digital (Rachmaniar, 2021).

Salah satu tantangan terbesar adalah tingginya durasi penggunaan gawai pada anak. Sebagian besar murid cenderung mengalokasikan waktu luangnya untuk mengakses permainan game online, menonton video, atau menggunakan media sosial dibandingkan belajar dan berinteraksi dengan keluarga. Akibatnya, siswa menjadi kurang disiplin, sulit berkonsentrasi saat belajar, dan memiliki rasa tanggung jawab yang rendah terhadap tugas sekolah. Penggunaan teknologi tanpa pengawasan juga dapat menyebabkan anak menjadi individualis dan kurang memiliki kepedulian sosial (Atmojo et al., 2021). Selain itu, media sosial memiliki pengaruh besar terhadap perilaku siswa. Anak mudah meniru apa yang mereka lihat di internet, baik dalam cara berbicara, berpakaian, maupun bersikap. Jika tidak ada pengawasan dari orang tua, siswa dapat terpengaruh oleh konten negatif seperti kekerasan, perundungan (*bullying*), hingga perilaku tidak sopan. Hal tersebut tentu berdampak pada pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Aulia et al., 2022).

Tantangan lainnya adalah minimnya jalinan komunikasi interpersonal di dalam rumah. Padatnya rutinitas pekerjaan kedinasan atau bisnis mengakibatkan ruang waktu yang dimiliki orang tua untuk mengawal fase perkembangan anak menjadi sangat terbatas. Anak yang kurang mendapatkan perhatian cenderung mencari kenyamanan melalui media sosial atau lingkungan luar yang belum tentu memberikan

pengaruh positif. Di era digital, orang tua juga menghadapi kesulitan dalam membatasi arus lalu lintas informasi yang dikonsumsi oleh anak. Internet memberikan kebebasan bagi anak untuk mengakses berbagai informasi tanpa batas. Jika tidak diawasi dengan baik, anak dapat membuka konten yang tidak sesuai dengan usia mereka (Atmojo et al., 2021). Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan batasan penggunaan teknologi dan mengawasi aktivitas digital anak agar penggunaan internet tetap memberikan dampak positif.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, orang tua perlu menerapkan pola asuh yang tepat. Pola asuh demokratis dianggap paling efektif karena memberikan keseimbangan antara kasih sayang, pengawasan, komunikasi, dan penanaman nilai moral. Orang tua juga harus menjadi teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti bersikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan menghargai orang lain (Fariza, 2025). Kerja sama antara keluarga dan sekolah juga sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Sekolah membantu melalui pendidikan karakter, tata tertib, dan pembiasaan disiplin, sedangkan orang tua memperkuatnya di rumah melalui pengawasan dan keteladanan (Amalia Safitri et al., 2023). Melalui jalinan sinergi yang harmonis di antara kedua belah pihak, peserta didik diproyeksikan tumbuh menjadi pribadi yang tertib, bertanggung jawab, beretika luhur, serta memiliki kecakapan digital.

KESIMPULAN

Orang tua memiliki peran utama dalam menanamkan nilai moral, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan sikap sosial sejak usia dini melalui pola asuh yang diterapkan di rumah. Lingkungan sekolah juga berperan penting dalam memperkuat pembentukan karakter siswa melalui keteladanan guru, budaya sekolah, pembiasaan disiplin, kegiatan sosial, dan aktivitas ekstrakurikuler. Sekolah menjadi tempat siswa belajar bersosialisasi, menghargai orang lain, bekerja sama, serta membangun sikap tanggung jawab dan kepedulian sosial. Di era digital saat ini, perkembangan teknologi membawa tantangan besar bagi orang tua dan sekolah.

Oleh karena itu, orang tua harus mampu menjadi pembimbing sekaligus pengawas dalam penggunaan teknologi digital. Orang tua perlu meningkatkan komunikasi dengan anak, memberikan pengawasan terhadap penggunaan internet, serta menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, sekolah juga harus terus memperkuat pendidikan karakter melalui pembelajaran dan budaya sekolah yang positif. Dengan adanya kerja sama yang baik antara keluarga dan sekolah, siswa diharapkan mampu tumbuh menjadi generasi yang berkarakter baik, disiplin, bertanggung jawab, religius, memiliki kepedulian sosial, serta mampu menggunakan teknologi secara bijak dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia Safitri, Y., Baedowi, S., & Sari Setianingsih, E. (2023). Pola Asuh Orang Tua di Era Digital Berpengaruh Dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas IV. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 8(3), 508–514.
- Asriyanti, F. D. (2022). Pengaruh Kelengkapan Anggota Keluarga dan Pola Asuh Orang Tua Demokratis Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VI SDN 1 Bono Kecamatan Boyolangu. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 47–58. <https://doi.org/10.26740/eds.v4n1.p47-58>
- Atmojo, A. M., Sakina, R. L., & Wantini, W. (2021). Permasalahan Pola Asuh dalam Mendidik Anak di Era Digital. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1965–1975. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1721>

- Aulia, N., Nurdiyana, & Hadi, S. (2022). *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Sosial Siswa*. 2(1), 2797–8052.
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Fariza, S. S. (2025). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas Vi B Di Sd Negeri Kauman 3 Malang. *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah*, 4(2), 79–87. <https://doi.org/10.18860/ijpgmi.v4i2.9524>
- Firqi Al-Haqi, J., Irma Solihah, A., & Muharam Basyari, A. (2024). Peran Lingkungan Sekolah dan Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Siswa. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(5), xx-yy. <https://jurnal.syntaximperatif.co.id/index.php/syntax-imperatif/article/view/863>
- Harahap, N. (2014). Penelitian Kepustakaan. *Iqra*, 8(1), 68–73.
- Karomah, Y. S., & Widiyono, A. (2022). SELING Jurnal Program Studi PGRA HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL SISWA. *Jurnal Program Studi PGRA*, 8(1), 54–60.
- Nada Salsabilla, S., Ayu Wulandari, I. G. A., & Ngr. Semara Putra, D. B. K. (2023). Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua di Rumah Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Pada Siswa Kelas V di SD Gugus 1 Nakula Kecamatan Negara Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 5807–5813. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/12146>
- Nuraeni, F., & Lubis, M. (2022). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 137–143. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.46054>
- Nurlaela, L. S., Pratomo, H. W., & Araniri, N. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang tua terhadap Pembentukan Karakter Anak pada Siswa Kelas III Mandrasah Ibtidaiyyah Tahfizhul Qur'an Asasul Huda Ranjikulon Kecamatan Kasokandel Kabupaten Majalengka. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 2(2), 226–241. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i2.35>
- Putri Nur Shoumi1, E. Y. (2024). Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD AlWashilyah 15 Medan. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(September), 84–88.
- Rachmaniar, A. R. (2021). POLA ASUH ORANG TUA DI ERA DIGITAL. *Journal of Education and Counseling*, 2(1), 148–158.
- Rudita, K., & Wijana, I. N. (2023). PERAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI DESA ABIANTUBUH. *MAHA WIDYA BHUWANA*, 6(2), 7755–7759. <https://doi.org/10.55115/bhuwana.v6i2.3323>
- Sari, O. R., & Handayani, T. (2022). *Jurnal Cakrawala Pendas PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA SEKOLAH DASAR*. 8(4), 1011–1019.
- Shiddiq Robbi. (2020). PERAN GURU DAN BUDAYA SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA (Studi Kasus di MTs Mathla'ul Anwar Sukamaju). *Jurnal Qathruna*, 7(2), 2020.
- Sitanggang, F. S., Silaban, P. J., Lumbangaol, R., & Simarmata, E. J. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kepribadian Siswa pada Siswa Sekolah Dasar Fitri. *Jurnal BASICEDU*, 5(4), 2358–2362.
- Wibowo, A. W. (2024). Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 14(01), 35–45. <https://doi.org/10.24246/j.js.2024.v14.i01.p35-45>
- Windasari, O. (2024). Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar Di Sdn 1 Pegagan Kidul Kapetakan Cirebon. *Jurnal PGSD*, 11(1). <https://doi.org/10.32534/jps.v11i1.6274>